KALANGWAN
P- ISSN 2460-1071, E-ISSN 2615-1197

KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan Volume 4, Nomor 2, Desember 2018
p 112 - 121

Tari Rejang Pusung Di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem

Ni Luh Ayu Sekar Arini[1], Ni Made Arshiniwati[2], Suminto[3]

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

[1]*arinisekar96@gmail.com*

Tari Rejang Pusung merupakan tarian sakral yang ada di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Keunikan yang dimiliki terletak pada pemilihan penari, kesederhanaan gerak dan hiasan kepala yang berbahan dasar kulit jeruk *jeruti*. Melihat keunikan yang dimiliki maka dipandang perlu untuk didokumentasikan dan diteliti. Namun faktanya, tulisan mengenai pementasan tari Rejang Pusung yang kaitannya dengan upacara *Ngusaba Goreng* masih sangat minim. Dengan demikian penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Adapun dua pokok permasalahan yang dikaji, yakni mengenai bentuk dan fungsi tari Rejang Pusung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tari Rejang Pusung sehingga manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan arsip desa yang bisa dibaca oleh generasi penerus agar kelestariannya tetap terjaga. Dalam pembahasannya menggunakan sumber tertulis serta dua buah teori yakni teori estetika dan teori fungsional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi, sehingga didapat hasil sebagai berikut. Tari Rejang Pusung dibawakan dalam bentuk tari kelompok dengan ciri khas terdapat pada rambut penari yang di*pusung* dan ditarikan oleh gadis yang masih belia. Tari ini dipentaskan di Pura Puseh, Pura Pajenengan, Pura Dalem, dan Pura Dadia yang diiringi oleh kolaborasi *baleganjur*, *kenyong* dan *gambang*. Tari Rejang Pusung memiliki dua fungsi yakni fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer yakni sebagai sarana ritual, sebagai hiburan diri dan sebagai presentasi estetis. Untuk fungsi sekundernya adalah sebagai pengikat silidaritas sekelompok masyarakat, sebagai media komunikasi massa, sebagai media terapi, dan sebagai media meditasi.

***Kata kunci**: tari rejang pusung, ngusaba goreng, desa pakraman geriana kauh*

Rejang Pusung dance is a sacred dance in *Pakraman* Geriana Kauh village, Selat district, Karangasem regency. Its unigueness lies in the selection of dancers, the simplicity of mation and headdress based on orange peel of *jeruti*. Seing the uniqueness that is owned then it is deemed necessary to be documented and researched. But in writing about Rejang Pusung dance performances that are related to the *Ngusaba Goreng* ceremony still very minimal. This research is considered important to do. As for the two subject matter studied, mamely about the from and function of Rejang Pusung dance. This research aims to determine the shape and function of Rejang Pusung dance. So that the benefits of the result of this research can be used as village archives that can be read by the next generation tomaintain its sustainability. In the discussion using written sources and two theories namely the theory of aesthetics and functional theory. This research uses qualitative research methods with data collection technigues used those are, observation, interview, study bibliography, study documentation, so obtained the following results. Rejang Pusung dance perpormed in the form of dance group with a characteristic found in the hair of dancers carried and danced by young children. This dance is performed at Puseh temple, Pajenengan temple, Dalem temple, and Dadia temple accompanied by collaboration of *baleganjur*, *kenyong* and *gambang*. Rejang Pusung dance has two function namely primary function and secondary function. The primary function is as a means of ritual, as a self-entertainment and as an aesthetic presentation for its secondary function is as a binder of solidarity of community groups as a medium of mass communication as a medium of therapy and as a medium of meditation.

***Keywords**: Shape and function, Rejang Pusung Dance, Ngusaba Goreng, Pakraman Geriana Kauh Village.*

Proses review: 2 - 30 september 2018, dinyatakan lolos 4 oktober 2018

PENDAHULUAN

Hampir setiap pelaksanaan upacara keagamaan di Bali mengikutsertakan kesenian, khususnya seni tari. Keduanya memiliki keterikatan dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu tari yang selalu hadir dalam upacara yaitu tari Rejang yang dijadikan sebagai sarana pelengkap upacara. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok penari putri dengan geraknya yang sederhana dan dibawakan dengan penuh rasa ketulusikhlasan. Tari Rejang memiliki nilai religius yang berhubungan dengan kepercayaan, bahkan pementasannya pun tidak dapat dilaksanakan di sembarang tempat, melainkan harus pada tempat dan waktu yang ditentukan sesuai dengan pelaksanaan upacara. Seperti dikatakan oleh Dibia (1999:10) tari Rejang adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sederhana dan lemah gemulai, dibawakan oleh penari-penari putri (pilihan maupun campuran dari berbagai usia) yang dilakukan secara berkelompok atau masal. Biasanya pementasan tari ini dilakukan di halaman pura pada waktu berlangsungnya suatu upacara, dan dilakukan dengan penuh rasa hikmad, penuh rasa pengabdian kepada *bhatara-bhatari.*

Dikatakan pula oleh Yudabakti dan Watra (2007: 68), tari Rejang adalah sebuah tari sakral yang ditarikan di areal pura atau berdekatan dengan letak sesaji. Ditarikan oleh penari wanita, dengan menggunakan pakaian adat atau upacara yang disesuaikan dengan masing-masing adat setempat. Gerak yang dilakukan sangat sederhana dan tempo geraknya cenderung pelan dengan kualitas yang mengalun. Seluruh penari akan berbaris melingkar di halaman pura kemudian dilanjutkan dengan mengitari tempat suci.

Mariasa (2015: 3-4) menyebutkan bahwa, hingga saat ini di kecamatan-kecamatan khususnya Kabupaten Karangasem, kecuali Kubu dan Rendang masih banyak dijumpai jenis *rejang*. Di Kecamatan Abang, Karangasem, Selat, Bebandem, Sidemen, dan Manggis, tari Rejang yang merupakan warisan turun-temurun dari leluhur, masih hidup dan berkembang serta difungsikan oleh masyarakat setempat. Semua itu tidak terlepas dari masyarakat yang memiliki peranan sangat penting untuk menjaga kelestarian dari kesenian yang telah diwariskan.

Beberapa jenis tari Rejang yang dapat dijumpai di kecamatan yang berada di Kabupaten Karangasem, yaitu tari Rejang Palak, Rejang Makitut, tari Rejang Mongbongin, Rejang Daha, Rejang Kuningan, Rejang Renteng, Rejang Pingit, serta Rejang Dewa. Dari beberapa jenis Rejang yang telah disebutkan di atas, masih ada tari Rejang yang tidak kalah menarik dan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, yaitu tari Rejang Pusung.

Tari Rejang Pusung merupakan salah satu tari sakral yang dimiliki oleh masyarakat Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Pementasannya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya di Pura Puseh, Pura Pajenengan, dan Pura Dalem pada saat *Purnamaning Sasih Kelima,* dan merupakan bagian dari upacara *Ngusaba Goreng*. Tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, ditarikan oleh penari yang dipilih berdasarkan *pesu-pesuan* yaitu keturunan dari pengurus desa *pakraman*, seperti *jro mangku*, *bendesa* dan pengurus lainnya. Keunikan tari ini juga terlihat pada kesederhanaan gerak, tata rias kepala penari yang menggunakan bahan dari kulit jeruk jeruti dan menggunakan 2 (dua) buah selendang. Ciri khasnya pun terlihat pada tata rias rambut penari.

Tari Rejang Pusung dengan keunikannya yang terlihat sangat jelas di bandingkan dengan tari Rejang lainnya, dipandang perlu untuk didokumentasikan dan diteliti khususnya agar desa memiliki arsip ataupun dokumen mengenai tari Rejang Pusung. Dokumentasi tersebut menjadi sesuatu yang penting bagi generasi penerus dan secara tidak langsung tari Rejang Pusung akan terus dikenang bahkan kelestariannya tetap terjaga. Namun faktanya, sampai saat ini tulisan maupun dokumentasi mengenai pementasan tari Rejang Pusung pada saat berlangsungnya upacara *Ngusaba Goreng* masih sangat minim. Dengan demikian penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas alasan pemilihan tari Rejang Pusung sebagai objek penelitian ini adalah ketertarikan terhadap keunikan yang dimiliki oleh tari Rejang Pusung dan minimnya dokumentasi ataupun dokumen lainnya mengenai tari Rejang Pusung, hal tersebut juga semakin menambah semangat untuk terus menggali informasi yang mendalam mengenai tari tersebut. Sebab tari Rejang Pusung yang dimiliki oleh Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem perlu dilestarikan agar kearifan lokal yang dimiliki oleh desa tersebut tidak hilang. Dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini akan sangat berguna untuk dijadikan arsip desa yang bisa dibaca oleh generasi berikutnya, baik untuk dijadikan referensi ataupun pengetahuan atas kesenian yang dimiliki oleh desa itu sendiri.
Penelitian ini menggunakan tiga buah buku dan satu hasil penelitian yang sangat bermanfaat dan membantu dalam menyelesaikan artikel ini baik sebagai sumber acuan maupun sebagai pembanding.

Buku yang ditulis oleh I Wayan Dibia pada tahun 1999 yang berjudul *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, 2). Buku yang ditulis oleh I Wayan Dibia

pada tahun 2013 yang berjudul *Puspasari Seni Tari Bali*, 3) Buku yang ditulis oleh I Made Yudabakti dan I Wayan Watra pada tahun 2007 yang berjudul *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Hasil penelitian yang berjudul "Pementasan Tari *Rejang Pusung* di Pura Puseh Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian Estetika Hindu)" oleh I Nyoman Linggih dan I Made Gede Anadi tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian tari Rejang Pusung ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Penelitian kualitatif di dalamnya terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut. 1) Rancangan Penelitian. 2) Lokasi Penelitian, penelitian mengenai tari Rejang Pusung ini berlokasikan di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. 3). Jenis dan Sumber Data, jenis penelitian dibagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil wawancara, pengambilan gambar ataupun video pertunjukan. Untuk data sekunder bisa diperoleh dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal ataupun hasil penelitian. 4).Teknik Penentuan Informan, dalam penelitian tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang memang mengetahui objek yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang jelas baik mengenai bentuk begitu juga fungsinya. 5) Instrumen Penelitian, dalam penelitian tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh media yang digunakan, berupa alat tulis, telpon seluler (*handphone*), dan *handycam*. Alat tulis digunakan untuk mencatat lembar pertanyaan yang diajukan ke informan sebelum peneliti terjun ke lapangan dan mencatat hal-hal penting yang ditemukan pada saat melakukan wawancara ataupun hal-hal penting yang berkaitan dengan pertunjukan tari Rejang Pusung. Pada saat wawancara berlangsung seorang peneliti tidak dapat mencatat semua hal yang diutarakan oleh informan. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut maka telpon seluler (*handphone*) sangat dibutuhkan peneliti untuk merekam semua jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Sementara *handycam* digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan selama melakukan pengumpulan data di lapangan. Ketiga instrumen tersebut sangat berguna dan menentukan hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan. Selain itu juga, perlu diketahui bahwa peneliti juga merupakan instrumen utama dalam sebuah penelitian. 6) Teknik Pengumpulan Data, dalam penelitian tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana kauh menggunakan empat teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. 7) Teknik Analisis Data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jadi setelah data diperoleh maka dianalisa dan dipisahkan sesuai bagiannya kemudian disusun kembali.

PEMBAHASAN

Menurut I Nengah Likup (wawancara, 7 April 2018) mengatakan bahwa tari Rejang Pusung, *pusung* berasal dari kata *pusuh*. Istilah *pusuh* itu sendiri diambil berdasarkan penarinya yang masih gadis belia, *pusuh* sama artinya dengan kuncup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan kata kuncup yang berarti belum mekar. Sementara itu, menurut I Wayan Bratha (wawancara, 6 Oktober 2017) mengatakan bahwa kata *pusung* diambil dari *pusung* rambut penari pada saat pementasan berlangsung. *Pusung* yang digunakan itu pula yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh tari Rejang Pusung.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari Rejang Pusung adalah tari sakral yang dimiliki oleh Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem dengan ciri khasnya terletak pada rambut penari yang di*pusung* (disanggul) dan penarinya adalah anak-anak yang masih gadis belia.

Pementasan tari Rejang Pusung dilaksanakan setiap upacara *Ngusaba Goreng*, yakni pada *Purnaman-ing Sasih Kelima* di Pura Puseh, Pura Pajenengan, Pura Dalem dan masing-masing Pura Dadia. Upacara *Ngusaba Goreng* itu sendiri terdiri dari 2 (dua) putaran, dalam masing-masing putaran tersebut terdapat istilah *parejangan*, pada saat *parejangan* itulah tari Rejang Pusung ditarikan dan terakhir pada saat *nyimpen*.

Sesungguhnya di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem terdapat dua jenis tari Rejang, yaitu tari Rejang Pusung dan tari Rejang Klukuh yang ditarikan secara bersamaan pada saat upacara *Ngusaba Goreng*, yang membedakan keduanya adalah dari segi penari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penari tari Rejang Pusung berdasarkan *pesu-pesuan* yaitu keturunan dari pengurus desa *pakraman*, sementara penari tari Rejang Klukuh berdasarkan *pesu-pesuan* yaitu keturunan dari *krama* desa *pakraman*.

Keduanya ditarikan secara bersamaan pada saat *parejangan* di putaran pertama dan putaran kedua. Namun pada saat *nyimpen* tari Rejang Klukuh tidak ditarikan melainkan hanya tari Rejang Pusung saja.

Djelantik (2004: 15), yang menyebutkan bahwa wujud dapat dinikmati oleh penikmat dan mengandung unsur yang mendasar, yang terdiri dari bentuk (*form*). Bentuk merupakan unsur internal yang terdapat dalam sebuah pertunjukan. Bentuk dalam sebuah pertunjukan terdapat beberapa elemen di dalamnya yang dapat dinikmati dan ditangkap oleh panca indera. Beberapa hal yang ada dalam bentuk tari Rejang Pusung, yakni penari, ragam gerak, tata busana dan tata rias, pola lantai, musik pengiring serta tempat pementasan.

Bentuk dari tari Rejang Pusung jika dilihat dari koreografinya maka tari ini tergolong dalam tari kelompok. Berdasarkan jumlah penarinya, tari kelompok dibedakan menjadi kelompok kecil dengan penari 3 sampai 15 orang, dan kelompok besar dengan jumlah penari lebih dari 15 orang bahkan sampai ratusan Dibia (2013: 112).

Dilihat dari pemaparan di atas, tari Rejang Pusung termasuk ke dalam tari kelompok besar mengingat bahwa jumlah penarinya sebanyak 21 orang (1 orang sebagai *pemaret* dan 20 orang penari tari Rejang Pusung).

Penari Tari Rejang Pusung

Seseorang yang menarikan atau membawakan sebuah tarian disebut penari. Penari tari Rejang Pusung ini anak-anak yang belum mengalami akhil balik dan sudah *ketus* gigi dan merupakan *pesu-pesuan* yaitu keturunan dari pengurus desa *pakraman*, seperti *jro mangku*, *bendesa*, *kawil*, dan pengurus lainnya.

I Wayan Bratha menuturkan, bahwa sebelum penari menarikan tari Rejang Pusung ini terdapat beberapa aturan yang dijalani, yakni penari diharapkan agar tidak berbicara kotor ataupun kasar, pergaulan sementara dibatasi maksudnya untuk sementara penari tidak diperbolehkan berbaur dengan orang-orang yang sedang mengalami cuntaka, dan yang terakhir sebelum menari semua penari di*lukat* dan *muspa* bersama kemudian di bagian hiasan kepalanya diberi dupa. Setelah semua penari diberi dupa barulah penari mulai mengatur barisan untuk menari (wawancara, 17 Desember 2017). Perlu diketahui juga bahwa sebelum tarian ini ditarikan pada saat upacara *Ngusaba Goreng* penari tidak mengadakan latihan, hal tersebut disebabkan karena selain dari geraknya yang sederhana, pada saat pementasan tarian ini di pandu oleh *pemaret*.

Sebelum pementasan dimulai seluruh penari tari Rejang Pusung berbaris di belakang penari *pemaret* yang diikuti dengan tari Rejang Klukuh. Penari *pemaret* inilah yang memandu jalannya pementasan. Tarian ini dimulai berdasarkan kesepakatan antara penari dan penabuh, ketika sudah siap seluruh penari bergerak sederhana hanya berjalan melingkari *pelinggih* dengan posisi tangan kiri memegang selendang kuning yang ditempelkan di pinggang kiri dan tangan kanan memegang selendang putih sambil diayunkan dalam posisi *ngeed*, setelah itu berjalan namun posisi tangan masih tetap sama, kemudian diulang kembali gerakan tersebut. Seluruh penari bergerak mengikuti arah jarum jam atau disebut dengan *purwa daksina*, berapa banyaknya mengelilingi *pelinggih* ditentukan dengan datangnya *daratan*.

Musik Pengiring Tari Rejang Pusung

Setiap gerak yang dilakukan dalam pementasan tari Bali baik yang melibatkan seluruh tubuh ataupun melakukan gerak-gerak kecil selalu membutuhkan dukungan musik. Dibia (2013: 116) menyebutkan musik (tabuh) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali. Selain memberikan landasan bagi struktur koreografi, serta memperkuat identitas suatu tarian, musik memberikan kehidupan bagi tari secara keseluruhan. Musik adalah pegangan sekaligus pedoman bagi penari. Pementasan tari Rejang Pusung diiringi oleh kolaborasi *baleganjur*, *kenyong* dan *gambang* yang dibawakan oleh kurang lebih 17 orang penabuh. Bedanya antara dulu dan sekarang hanya terletak pada perubahan jumlah alat musik yang digunakan, misalkan alat musik *ceng-ceng* jika dulu hanya menggunakan 3 saja namun kini bisa 8 bahkan lebih.

I Nyoman Subrata menuturkan bahwa dari sekian alat musik yang disebutkan di atas, adapun alat musik yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat, yakni *kenyong*. Jika dikaitkan dengan tari Rejang Pusung maka selain tempat dan waktu pementasannya yang selalu berkaitan dengan upacara agama dan dipentaskan di jeroan pura, kesakralan tari tersebut juga bersumber dari salah alat musik yang mengiringinya pada saat pementasan berlangsung yakni *kenyong* itu sendiri.

Kenyong tersebut ditempatkan khusus di Pura Puseh Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Sebelum *kenyong* digunakan pada saat pementasan, maka untuk mengeluarkannya pun tidak boleh sembarangan melainkan harus menggunakan sesajen khusus (wawancara, 28 Maret 2018). Pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Jro Mangku Susila selaku pemangku di Pura Puseh dan I Nengah Sudia selaku mantan penabuh.

Tata Rias dan Busana Tari Rejang Pusung

Tata rias dan busana merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam penyajian sebuah pertunjukan. Biasanya dengan penggunaan baik tata rias, busana, hiasan kepala, aksesoris, properti ataupun atribut lain yang digunakan mampu menunjukkan ciri khas dari tarian itu sendiri. Tata rias dan busana yang digunakan pada saat pementasan tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem tidak menggunakan tata rias wajah dan busana yang khusus, jadi tata rias wajah dan busana yang digunakan disesuaikan dengan apa yang mereka miliki, hanya saja untuk tata rias kepala memang telah diseragamkan.

Tata Busana

Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas *gender*, status sosial, karakter, dan *gender* tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan. Dengan melihat tata busana yang digunakan penari, para penonton sudah bisa mengetahui jenis kelamin (pria dan wanita), peran atau kedudukan dari tarian yang mereka saksikan (Dibia, 2013: 81). Busana yang digunakan oleh penari tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh terdiri dari *kamen* berwarna kuning, *kamen* berwarna putih, sabuk *prada*, sabuk *blebed* berwarna ungu dan dua buah selendang yang diikatkan di pinggang penari dengan warna yang senada dengan *kamen* yakni putih dan kuning. Warna putih sebagai simbol kesucian, kebersihan dan kuning sendiri sebagai simbol kelembutan, kemuliaan serta menggunakan dua buah gelang *slake* sebagai aksesoris.

Aksesoris yang tidak diperbolehkan pada saat pementasan adalah aksesoris yang berbahan emas. Hal tersebut disebabkan karena pernah ada kejadian penari yang memakai aksesori berbahan emas dirampas oleh penari *daratan* dengan menggunakan keris yang dipegangnya. Mengingat bahwa kondisi penari *daratan* pada saat itu dalam keadaan tidak sadarkan diri dan dipercaya bahwa yang merasukinya adalah leluhur, maka untuk mengantisipasi kejadian tersebut terulang kembali, maka masyarakat setempat menyepakati dan memutuskan bahwa siapapun yang menarikan tari Rejang Pusung diperbolehkan menggunakan aksesoris kecuali aksesoris yang berbahan emas.

Tata Rias

Tata rias merupakan salah satu elemen yang penting untuk menunjukkan karakter yang dibawakan dan bertujuan untuk mempercantik penari.

(Dibia, 2013: 66-67) membagi tata rias (*make-up*) tari Bali berdasarkan fungsinya menjadi 2, yakni rias natural (sehari-hari) dan rias teatrikal (tata rias watak). Rias natural bentuk terlalu jauh berbeda dengan rias sehari-hari, sebab pada dasarnya tidak untuk merubah wajah aslinya melainkan untuk mempercantik hanya saja lebih memberikan aksen bagian muka tertentu saja, seperti alis, bibir, dan garis mata. Sehingga yang menonton masih mampu mengenali wajah si penari. Berbeda halnya dengan rias teatrikal yang bertujuan untuk merubah wajah asli yang disesuikan dengan karakter yang dibawakan. Sehingga penonton sulit untuk mengenalinya. Dilihat dari penjelasan di atas, maka tata rias yang digunakan penari tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem menggunakan tata rias dengan pemilihan warna *soft*.

Dibia (2013: 85) menjelaskan selain rias muka dan busana, hiasan kepala juga termasuk elemen penting dalam pementasan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa hiasan kepala dibagi menjadi 2 yakni hiasan kepala teatrikal dan hiasan kepala natural. Hiasan kepala teatrikal adalah hiasan kepala yang berbentuk *gelungan* atau mahkota. Sementara, hiasan kepala natural merupakan hiasan kepala yang bentuknya relatif sama dengan hiasan kepala dalam kehidupan sehari-hari termasuk untuk upacara adat dan agama. Untuk hiasan kepala natural juga dibagi menjadi 2 jenis yakni *pusungan* dan *udeng-udengan*. Hiasan kepala yang digunakan pada saat pementasan tari Rejang Pusung adalah hiasan kepala natural karena rambut penari yang di*pusung*, jenis *pusung* yang digunakan yakni *pusung lungguh*. *Pusung lungguh* adalah tata rambut berbentuk "angka delapan" yang berdiri tegak (Dibia, 2013:88). Alat-alat yang dipersiapkan terdiri dari *antol* dan *cucuk*.

Bagian depan hiasan kepala penari tari Rejang pusung dilengkapi dengan kulit jeruk *jeruti* yang dibuat membentuk setengah lingkaran ini dimaksudkan agar dapat dipasang di kepala penari, kemudian dihias dengan bunga-bunga segar. Bagian paling depan dari kulit jeruk tersebut dihias dengan *janur* yang mengikuti bentuk lingkaran dari kulit jeruk tersebut, masyarakat setempat menyebutnya *lulut*. Bunga-bunga segar yang biasanya digunakan dalam merias kulit jeruk tersebut terdiri dari bunga gemitir, jepun, cempaka, pucuk rejuna, ratna dan sandat.

Dari bunga-bunga yang telah disebutkan di atas bunga yang menjadi daya tarik dan paling disukai oleh *daratan* adalah pucuk rejuna. Jika ada penari yang menggunakan bunga tersebut akan diambil dan beliau sendiri yang akan menghaturkan di *pelinggih* yang ada di Pura Puseh tersebut. Selanjutnya, untuk semua penari setelah selesai menarikan tarian tersebut hiasan kepala yang digunakan diletakkan di seti-

Gambar 1. *Pusungan* rambut penari tari Rejang Pusung. (Dok. pribadi)

Gambar 2. Hiasan Kepala tari Rejang Pusung (Dok. pribadi)

ap *pelinggih* yang ada di Pura Puseh. Sesungguhnya tidak *saklek* harus menggunakan bunga harum atau bunga-bunga seperti yang disebutkan di atas saja, namun memang ada bunga yang tidak boleh digunakan yakni bunga jepun berwarna merah (Ni Nengah Suti, wawancara pada tanggal 7 April 2018).

Ragam Gerak

Ragam gerak adalah motif-motif gerak yang digunakan di dalam sebuah tarian. Gerak yang terdapat dalam tari Rejang Pusung sangat sederhana, kesederhanaan yang dimaksud dalam hal ini adalah hanya terdapat satu motif gerak yang diulang-ulang. Pertama, seluruh penari dalam posisi berdiri, kemudian berjalan melingkari *pelinggih* dengan posisi tangan kiri memegang selendang kuning yang ditempelkan di pinggang kiri dan tangan kanan memegang selendang putih sambil diayunkan dalam posisi *ngeed*, setelah itu berjalan namun posisi tangan masih tetap sama, kemudian diulang kembali gerakan tersebut sampai akhir.

Jika dilihat dari gerak tari Rejang Pusung ini tidak mengutamakan keindahan melainkan ketulusan dalam *ngaturang ngayah*. Masyarakat masih mempertahankan bentuk gerak tari Rejang Pusung yang mereka wariskan dari nenek moyang, bahkan sampai saat ini tari Rejang Pusung masih lestari dan difungsikan dengan baik oleh masyarakat setempat.

Tempat Pementasan

Dibia mengatakan bahwa tempat atau arena pentas, yang lazim disebut dengan *kalangan* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyajian tari Bali (2013: 95). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pementasan suatu pertunjukan dapat dilakukan di mana-mana, namun dalam tari upacara *kalangan* yang digunakan pada saat pementasan merupakan sebuah tempat yang khusus, seperti halnya tari Rejang Pusung yang berada di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Tempat pementasan tari tersebut ditarikan di *jeroan pura* (halaman utama pura), yakni Pura Puseh, Pura Pajenengan, dan Pura Dalem serta di masing-masing Pura Dadia. Pementasan tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem tidak dirancang layaknya pementasan yang dilakukan di atas panggung. Jadi baik untuk tempat maupun *lighting* pementasannya disesuaikan dengan keadaan yang ada.

Seperti yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya bahwa pementasan tari Rejang Pusung dilaksanakan pada saat upacara *Ngusaba Goreng*, yakni tepatnya pada saat *parejangan*. Tarian ini ditarikan sebanyak 3 (tiga) kali, pada saat *parejangan* di *parejangan* putaran pertama, *parejangan* putaran kedua dan yang terakhir pada saat *nyimpen*. Jadi *parejangan* di putaran pertama tari Rejang Pusung ditarikan di Pura Puseh yakni melingkari *pelinggih* dan berapa banyak melingkar ditentukan sampai munculnya *daratan*. *Daratan* merupakan seorang laki-laki yang menari dalam keadaan tidak sadar atau sering disebut dengan *trance*. Selanjutnya penari keluar dan berjalan menuju Pura Pajenengan sesampainya disana kembali menari sambil melingkari *pelinggih*. Selepas itu penari kembali ke Pura Puseh untuk melakukan persembahyangan.

Pada *parejangan* di putaran kedua tari Rejang Pusung hanya ditarikan di Pura Puseh berapa banyak melingkar masih tetap ditentukan oleh munculnya *daratan*. Jadi memang setiap pementasannya tidak dapat dipastikan berapa kali penari tari Rejang Pusung akan berhenti menari. Terakhir pada saat *nyimpen*, tari Rejang Pusung pertama ditarikan di Pura Puseh terlebih dahulu dengan jumlah melingkarnya ditentukan seperti yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya, dilanjutkan ke Pura Pajenengan masih dengan gerak yang sama, kemudian dilanjutkan ke masing-masing Pura Dadia, terakhir di Pura Dalem dan kembali ke Pura Puseh. Jadi dalam hal ini penari dibagi disesuaikan dengan jumlah Pura Dadia yang ada dan juga sebagian penari ke Pura Dalem dan kembali ke Pura Puseh.

Soedarsono (2001: 170-172) menjelaskan bahwa fungsi seni pertunjukan dikelompokkan menjadi dua, yakni fungsi primer dan fungsi sekunder. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai

hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Sementara fungsi sekunder terdiri dari sembilan, yakni (1) sebagai pengikat solidaritas, (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas, (3) sebagai media komunikasi, (4) sebagai media propaganda keagamaan, (5) sebagai media propaganda politik, (6) sebagai propaganda program-program pemerintahan, (7) sebagai media meditasi, (8) sebagai sarana terapi, (9) sebagai perangsang produktifitas.

Fungsi Primer

Terkait mengenai tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan selat Kabupaten Karangasem, dari ketiga fungsi primer yang di telah disebutkan di atas sesungguhya yang menjadi fungsi pokok dari tari Rejang Pusung adalah sebagai sarana ritual. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat pementasan seperti yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya dan juga tari Rejang Pusung ini merupakan satu rangkaian dengan upacara *Ngusaba Goreng*. Namun meskipun demikian, selain fungsi pokoknya sebagai sarana ritual tari Rejang Pusung juga berfungsi sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Berikut ketiga fungsi primer dalam hal ini dapat dipaparkan.

Fungsi Tari Rejang Pusung Sebagai Sarana Ritual

Upacara dalam agama Hindu merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam usaha menghubungkan diri dengan Hyang Widhi Wasa guna memohon tuntunan hidup dan keselamatan secara lahir dan batin (Arwati, 1996:2). Dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut dilengkapi dengan *upakara*, *banten* atau sesajen yang fungsinya sebagai sarana konsentrasi atau pemusatan pikiran. Selain yang telah disebutkan di atas, Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem melibatkan seni, salah satunya seni tari yakni tari Rejang Pusung sebagai sarana upacara. Upacara agama yang melibatkan tari Rejang Pusung di dalamnya adalah upacara *Ngusaba Goreng*.

Ngusaba Goreng merupakan hari raya besar khususnya di Desa *Pakraman* Geriana Kauh. Dilaksanakannya upacara tersebut adalah sebagai ungkapan rasa terimakasih atas kemakmuran serta hasil panen yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun ciri khas *ngusaba* tersebut yaitu sesajen yang dipersembahkan sebagian besar menggunakan kue yang diolah dengan cara digoreng serta mempersembahkan hasil dari pertanian masyarakat.

Upacara *Ngusaba Goreng* itu sendiri terdiri dari 13 rangkaian dengan 2 putaran. Putaran pertama yakni dimulai dari *ngetur, lunge, nyuwung, pagambuwan, pabantenan, pamiosan, dan parejangan*. Kemudian putaran kedua kembali diulang dari *nyuwung, pagambuwan, pabantenan, pamiosan, parejangan* dan *nyimpen*. Dari 13 rangkaian tersebut tari Rejang Pusung ditarikan sebanyak 3 kali pada saat *parejangan* yakni *parejangan* di putaran pertama, *parejangan* putaran kedua, dan yang terakhir pada saat *nyimpen*.

Pada *parejangan* putaran pertama tari Rejang Pusung ini ditarikan bersamaan dengan tari Rejang Klukuh. Jadi, seluruh penari Rejang Pusung berada di belakang *pemaret* yang kemudian diikuti oleh penari Rejang Klukuh. Tarian ini ditarikan di Pura Puseh terlebih dahulu dengan gerakan melingkari *pelinggih*, tarian ini berhenti ketika muncul *daratan*. Selanjutnya penari menuju Pura Pajenengan, di pura tersebut penari juga kembali melakukan gerakan yang sama yakni melingkari *pelinggih* dan berhenti ketika muncul *daratan*. Selepas itu penari kembali ke Pura Puseh dan dilanjutkan dengan persembahyangan.

Pada *parejangan* di putaran kedua tari Rejang Pusung ini juga ditarikan bersamaan dengan tari Rejang Klukuh, namun tarian ini hanya ditarikan di Pura Puseh namun masih dengan gerak yang sama melingkari *pelinggih*, berapa banyaknya ditentukan dengan munculnya *daratan* . Terakhir, pada saat *nyimpen* hanya tari Rejang Pusung saja yang ditarikan. Berhubung *nyimpen* merupakan rangkaian terakhir dari upacara *Ngusaba Goreng* jadi masyarakat setempat menyepakati bahwa tari yang merupakan *pesu-pesuan* dari pengurus saja yang ditarikan.

Maka tidak heran jika setiap pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* tarian tersebut selalu ditarikan dan merupakan salah satu pelengkap upacara, yang dipersembahannya untuk yang tidak kasat mata atau yang tidak terlihat yakni untuk para Dewa yang diyakini hadir pada saat itu.

Fungsi Tari Rejang Pusung sebagai hiburan diri

Di samping berfungsi sebagai tari sakral, tari Rejang Pusung juga berfungsi sebagai hiburan diri, dalam hal ini dapat dilihat dari sudut pandang penari, karena menarikan tari Rejang Pusung dalam upacara *Ngusaba Goreng* yang merupakan upacara besar bagi masyarakat Desa *Pakraman* Geriana Kauh tentu penari yang terlibat dalam upacara tersebut akan merasa senang. Terlibatnya menjadi seorang penari menandakan bahwa penari tersebut berkesempatan untuk *ngaturang ngayah*. Kesenangan itulah yang membuat penari itu sendiri merasa terhibur. Bahkan tidak hanya penari saja, masih ada penabuh yang juga dengan bangga dan senang dapat mengiringi tari Rejang Pusung tersebut dari awal hingga selesai yang tentunya merasa terhibur.

3) Fungsi Tari Rejang Pusung Sebagai Presentasi Estetis

Selain berfungsi sebagai tari sakral, tari Rejang Pusung juga berfungsi sebagai presentasi estetis artinya pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton yang pada intinya sifatnya menghibur. Mengingat bahwa pementasan tari Rejang Pusung merupakan satu rangkaian dengan upacara *Ngusaba Goreng*, maka selain tarian tersebut disajikan untuk menghibur kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, mengibur diri sendiri juga disajikan untuk menghibur penonton. Seperti yang telah dijelaskan di atas, karena masih dalam konteks keagamaan maka penonton yang dimaksud dalam hal ini selain dari masyarakat luar yang bertujuan untuk mendokumentasikan tarian ini ada yang disebut dengan *pemedek*.

Pemedek merupakan masyarakat setempat yang hadir untuk melakukan persembahyangan. Di sela-sela waktu mereka yang sedang menunggu mulainya persembahyangan kemudian dengan adanya penampilan dari tari Rejang Pusung yang diiringi dengan alat musik pengiringnya, mereka merasa senang dan tentunya juga merasa terhibur. Terakhir masyarakat luar, khususnya bagi mereka yang memiliki hobi dan kesenangan dalam pengambilan gambar, maka momen seperti itu tidak mungkin dibiarkan lewat begitu saja. Dengan terpenuhinya hobi tersebut maka menimbulkan rasa senang dan secara tidak langsung masyarakat tersebut telah menghibur dirinya sendiri.

Fungsi Sekunder

Dari 9 (sembilan) fungsi sekunder yang ada, tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem hanya 4 (empat) fungsi sekunder yang dapat dijabarkan yakni sebagai berikut.

Tari Rejang Pusung sebagai Pengikat Solidaritas Sekelompok Masyarakat

Tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem selain memiliki fungsi pokok sebagai sarana ritual namun dalam bidang sosial tari Rejang Pusung ini juga berfungsi sebagai pengikat solidaritas antara masyarakat setempat. Mengingat bahwa tarian ini hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat upacara *Ngusaba Goreng* yang di dalamnya melibatkan pementasan tari Rejang Pusung ini tidak terlepas dari kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat.

Rangkaian upacara yang lumayan panjang tidak cukup hanya sebagian masyarakat yang terlibat, jadi seluruh masyarakat setempat baik dari kalangan anak-anak, dewasa, hingga tua sangat terlihat antusiasnya dalam mempersiapkan upacara *Ngusaba Goreng* begitu juga dengan pementasan tari Rejang Pusung. Pihak orang tua mendapat bagian mengenai persiapan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat sesajen yang dipersembahkan. Jika dari bahan-bahan hingga pembuatan sesajen itu dikerjakan oleh pihak orang tua, maka persiapan untuk mengias pura hingga bersih-bersih dikerjakan oleh pihak dewasa. Sementara pihak anak-anak yang menarikan tari Rejang Pusung, mereka mempersiapkan diri dan busana serta mempersiapkan bunga-bunga segar yang dipasang pada tata rias kepala. Mereka mempersiapkan hal-hal yang mereka mampu lakukan. Selebihnya, jika masih ada yang kurang tetap dipersiapkan oleh pihak orang tua maupun pihak dewasa. Intinya dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan tidak ada saling melimpahkan kewajiban satu sama lain melainkan saling rangkul dan melibatkan diri selama upacara berlangsung. Dalam hal ini bukan bayaran yang menjadi target masyarakat setempat melainkan ketulusan hati dalam *ngaturang ngayah*.

Melihat hal tersebut, kerukunan dan keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lainnya dapat terlihat dengan jelas. Dengan adanya rasa memiliki terhadap kesenian dan tradisi yang dimiliki oleh desa setempat, sehingga tumbuh rasa saling menghargai serta menghormati antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Tari Rejang Pusung Sebagai Media Komunikasi Massa

Tujuan dilaksanakannya upacara *Ngusaba Goreng* setiap tahunnya di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem adalah sebagai bentuk rasa bhakti dan sebagai ungkapan rasa terimakasih atas segala kemakmuran yang telah dilimpahkan kepada masyarakat setempat melalui hasil panen yang mereka peroleh. Pada saat upacara *Ngusaba Goreng* berlangsung banyak hasil-hasil pertanian masyarakat setempat yang dipersembahkan, salah satunya ada palawija. Palawija tersebut dirangkai sedemikian rupa oleh masyarakat setempat untuk dipersembahkan, bahkan sesajen lainnya pun dilengkapi oleh hasil pertanian lainnya.

Selain sesajen yang dibuat sebagai sarana dalam upacara *Ngusaba Goreng*, upacara tersebut juga dilengkapi dengan tarian sakral yang dimiliki oleh masyarakat setempat yakni tari Rejang Pusung. Ditarikannya tari Rejang Pusung adalah untuk menyambut kehadiran para Dewa yang turun ke bumi serta menghiburnya lewat gerak-gerak sederhana dan alunan musik pengiringnya. Jadi masyarakat telah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuh-

kan pada saat persiapan untuk upacara tersebut dengan adanya kerjasama yang baik antara masyarakat satu dan yang lainnya sehingga selain daripada persiapan sarana upacara dapat dikerjakan secara baik artinya dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, persiapan untuk tari Rejang Pusung itu sendiripun dapat dipersiapkan secara maksimal oleh masyarakat setempat hingga waktu pementasan tiba.

Ketika segala sesuatunya telah dipersiapkan maka dibutuhkanlah seseorang *pemangku* dan *jro istri* untuk memimpin jalannya upacara dari awal hingga akhir. Dengan demikian tari Rejang Pusung berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia atau masyarakat setempat dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari, dengan ditarikannya tari Rejang Pusung untuk menyambut kehadiran para Dewa yang turun ke bumi untuk menikmati persembahan yang telah dipersiapkan oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan terimakasih. Selanjutnya tari Rejang Pusung ini juga sebagai sarana komunikasi antara manusia atau masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap langkah yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan tidak hanya untuk upacara *Ngusaba Goreng* namun juga untuk pementasan tari Rejang Pusung itu sendiri.

Tari Rejang Pusung Sebagai Media Terapi
Tari Rejang Pusung dikatakan sebagai media terapi, hal tersebut dapat dilihat baik dari segi penari, penabuh dan bagi mereka yang telah lanjut usia. Dengan adanya pementasan tari Rejang Pusung meskipun kondisi mereka dalam keadaan yang tidak sehat namun ketika sudah membawakan tarian, memainkan alat musik pengiringnya, ataupun menyaksikan pementasan tersebut akan terbawa suasana dan seketika rasa sakit, sedih serta sejenisnya dapat terobati. Semua itu tidak terlepas karena didasari atas rasa senang, sebab bagi mereka yang memang memiliki rasa senang hingga menjadi hobi terhadap sebuah kegiatan, baik menjadi seorang penari maupun penabuh apabila hal tersebut tidak dilakukan justru merasa ada yang kurang bahkan ada yang sampai sakit. Begitupun sebaliknya, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya meskipun dalam keadaan tidak sehat, apabila sudah melakukan ataupun menyaksikan kegiatan yang membuat senang hingga menjadi hobi secara spontan kondisi sebelumnya akan terlupakan.

Selain itu, mengingat bahwa penari tari Rejang Pusung adalah anak-anak, maka terapi dalam hal ini dapat dilihat dari ketika anak-anak tersebut menari, maka secara tidak langsung itu merupakan salah satu cara untuk melatih kelenturan badan sejak dini dan juga melatih mental.

Tari Rejang Pusung Sebagai Media Meditasi
Meditasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memusatkan pikiran. Tari Rejang Pusung dikatakan sebagai media meditasi, hal tersebut dapat diketahui lewat rasa. Ketika seorang penari sedang menarikan sebuah tarian maka diperlukan konsentrasi yang kuat, sama halnya yang dilakukan oleh penari tari Rejang Pusung. Meskipun dalam mempersembahkan tariannya tidak dituntut harus indah namun konsentarasi dalam menari itu tetap ada. Mengingat bahwa menari dalam konteks upacara keagamaan dan termasuk *ngaturang ngayah* kepada Tuhan maka pikiran harus tetap dipusatkan agar konsentrasi tidak buyar. Mempersembahkan tari Rejang Pusung sebagai salah satu bentuk dalam *ngaturang ngayah*, dalam *ngaturang ngayah* tersebut dilakukan dengan pikiran yang khusuk sehingga konsentrasi terpusat terhadap kepada siapa persembahan tersebut disuguhkan.

SIMPULAN

Tari Rejang Pusung merupakan jenis tari sakral. Kesakralannya bersumber dari salah satu alat musik yang mengiringinya yakni *kenyong*, serta dilihat dari tempat dan waktu pementasan. Pementasannya dilakukan setiap setahun sekali pada saat upacara *Dewa Yadnya* yakni *Ngusaba Goreng*, tepatnya pada saat *Purnamaning Sasih Kelima*.

Tari Rejang Pusung termasuk bentuk tari kelompok yang ada di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Tarian ini dibawakan oleh 21 orang, 1 orang sebagai *pemaret* yang memandu dan berada di baris paling depan dan 20 orang adalah penari tari Rejang Pusung. Penarinya adalah gadis yang masih belia dan merupakan *pesu-pesuan* yaitu keturunan dari pengurus desa *pakraman*. Ciri khas tari tersebut terletak pada rambut penari yang di*pusung* (disanggul) dengan jenis *pusungan* yang digunakan adalah *pusung lungguh*. Penyajian tari Rejang Pusung sangat terlihat sederhana, hal tersebut dapat dilihat dari kesederhanaan gerak, tata rias, pola lantai dan juga busana yang digunakan. Hiasan kepala yang digunakan oleh penari tari Rejang Pusung sangat unik, dengan bahan dasar kulit jeruk *jeruti* yang dihiasi bunga-bunga segar. Penari tidak diperbolehkan menggunakan bunga jepun berwarna merah serta tidak diperbolehkan menggunakan aksesoris berbahan emas. Tari Rejang Pusung ditarikan sebanyak 3 (tiga) kali, pada saat *parejangan* diputaran pertama, putaran kedua dan yang terakhir pada saat *nyimpen*. *Parejangan* di putaran pertama tari Rejang Pusung ditarikan di Pura Puseh dan Pura Pajenengan. Pada *parejangan* di pu-

taran ke dua tari Rejang Pusung hanya ditarikan di Pura Puseh, terakhir pada saat *nyimpen*, tari Rejang Pusung pertama ditarikan di Pura Puseh selanjutnya ke Pura Pajenengan, kemudian ke masing-masing Pura Dadia, terakhir di Pura Dalem dan kembali ke Pura Puseh. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Rejang Pusung adalah kolaborasi *baleganjur*, *kenyong* dan *gambang*.

Fungsi tari Rejang Pusung di Desa *Pakraman* Geriana Kauh, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem memiliki dua buah fungsi, yakni fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer terdiri dari 3 (tiga bagian), sementara fungsi sekunder tari Rejang Pusung terdiri dari 4 (lima), yakni sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai media komunikasi massa, sebagai media terapi, serta sebagai sarana meditasi.

DAFTAR RUJUKAN

Arwati, Ni Made Sri. 1989. *Upacara Upakara Agama Hindu Berdasarkan Pawukon*. Denpasar*:* PT. Upada Sastra.

Bandem, I Made. 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

_____. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta. Kanisius.

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transision* (diterjemahkan oleh I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*). Jogjakarta: Institut Seni Indonesia Jogjakarta.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dibia, I Wayan, dkk. 1999/2000. *Tari Wali Sanghyang,* Rejang*, Baris*. Denpasar: Perc. Bali.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.line.

_____. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan*. Denpasar: Yayasan Wayan Geria.

_____. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Pasar Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.

Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Hadi, Y Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press.

Koentjaraninggrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mariasa, I Nengah. 2015. "Rejang Kuningan Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem, Bali: Aspek Bentuk, Fungsi, dan Makna" (Disertasi). Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.

Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Putri, Luh Putu Maylandari. 2015. "Tari Rejang Pingit di Desa Adat Geriana Kangin, Karangasem" (Skripsi). Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Widya Dharma.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni* Sakral *Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.